

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pemilihan Rute

Menurut Tamin 2000, setiap pemakai jalan diharuskan memilih rute yang tepat dalam perjalanan ke tempat tujuannya sehingga waktu tempuhnya minimum dan biayanya murah. Pada tahap pembebanan rute, beberapa prinsip digunakan untuk membebankan MAT pada jaringan jalan yang akhirnya menghasilkan informasi arus lalu lintas pada setiap ruas jalan

2.2. Pengertian Jalan

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. (Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan)

2.3. Sistem Jaringan Jalan

Menurut Undang - undang No. 38 Tahun 2004 tentang jalan jalan umum menurut fungsinya, dapat dibedakan atas :

1. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata - rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.

2. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata - rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
4. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat dan memiliki kecepatan rata - rata rendah.

Menurut Undang - undang No. 38 Tahun 2004 tentang jalan, sistem jaringan jalan Indonesia dibedakan atas dua sistem jaringan jalan, yaitu :

1. Sistem jaringan jalan primer adalah sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat - pusat kegiatan. Sistem jaringan jalan primer terdiri :
 - a. Jalan arteri primer merupakan jalan dalam skala tingkat nasional.
 - b. Jalan kolektor primer merupakan jalan dalam skala wilayah.
 - c. Jalan lokal primer merupakan jalan dalam skala wilayah setempat lokal
 - d. Jalan lingkungan primer merupakan jalan dalam skala wilayah tingkat lingkungan seperti di kawasan pedesaan di wilayah kabupaten.
2. Sistem jaringan jalan sekunder adalah sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di kawasan

perkotaan. Fungsi kawasan sebagai tempat permukiman, pelayanan sosial serta kegiatan ekonomi. Pada sistem jaringan jalan sekunder terdiri dari :

- a. Jalan arteri sekunder merupakan jalan dalam skala perkotaan.
- b. Jalan kolektor sekunder merupakan jalan dalam skala perkotaan.
- c. Jalan lokal sekunder merupakan jalan dalam skala perkotaan.
- d. Jalan lingkungan sekunder merupakan jalan dalam skala perkotaan seperti di lingkungan perumahan, perdagangan dan pariwisata di kawasan perkotaan.

2.4. Jaringan Lalu Lintas

Jaringan lalu lintas dan angkutan jalan adalah serangkaian simpul dan/atau ruang kegiatan yang saling terhubung untuk penyelenggaraan Lalu Lintas dan angkutan jalan. (Undang-undang no 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan)

2.5. Perencanaan Transportasi

Perencanaan transportasi didefinisikan sebagai suatu proses yang tujuannya mengembangkan sistem transportasi yang memungkinkan manusia dan barang bergerak atau berpindah tempat dengan aman dan murah.

2.6. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kawasan peruntukan pariwisata adalah suatu kawasan tempat terdapat kegiatan pariwisata dan obyek wisata. (Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang

Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009 – 2029)

2.7. Penetapan Kawasan Peruntukan Pariwisata

Strategi untuk melaksanakan kebijakan penetapan kawasan kepariwisataan yaitu dengan cara (Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009 – 2029):

1. Melestarikan obyek wisata
2. Memanfaatkan obyek wisata secara bijaksana
3. Mengembangkan obyek wisata yang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya dan
4. Menyediakan fasilitas pelayanan yang sesuai dan memadai

2.8. Pengelolaan Kawasan Pariwisata

Berdasarkan Perda Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009 – 2029. Pengelolaan kawasan Pariwisata yaitu dilakukan sebagai berikut :

- a. Mengatur, membina dan mengawasi pengembangan obyek wisata budaya;
- b. Mengatur, membina dan mengawasi pengembangan obyek wisata berbasis pertanian, industri serta kawasan unggulan wilayah; dan
- c. Mengatur, membina dan mengawasi peningkatan layanan dan fasilitas obyek wisata.

2.9. Letak Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki letak Astronomi Daerah Istimewa Yogyakarta 70 33' LS - 8 12' LS dan 110 00' BT - 110 50' BT., dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Barat Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
- b. Sebelah Barat Laut Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
- c. Sebelah Timur Laut Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- d. Sebelah Timur Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
- e. Sebelah Selatan Samudera Indonesia.

2.10. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sleman

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2019

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per Km²
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Moyudan	33.676	3,13	1.219
2. Minggir	32.585	3,03	1.195
3. Seyegan	50.965	4,74	1.914
4. Godean	69.949	6,50	2.606
5. Gamping	93.549	8,70	3.198
6. Mlati	92.083	8,56	3.229
7. Depok	122.305	11,37	3.440
8. Berbah	54.789	5,09	2.383
9. Prambanan	53.948	5,02	1.305
10. Kalasan	82.267	7,65	2.295
11. Ngemplak	62.437	5,80	1.748
12. Ngaglik	96.996	9,02	2.518

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Presentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)
13. Sleman	69.510	6,46	2.219
14. Tempel	54.345	5,05	1.673
15. Turi	37.274	3,47	865
16. Pakem	37.588	3,49	857
17. Cangkringan	31.309	2,91	652
Hasil Registrasi	1.075.575	100,00	1.871
Hasil Proyeksi	1.219.640	100,00	2.122

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman, 2019

2.11. Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah sebesar 574,82 Km² yang terdiri dari 17 Kecamatan, 86 Desa dan 1212 Pedukuhan. Berikut merupakan tabel luas daerah berdasarkan pembagian daerah administratif di Kabupaten Sleman.

Tabel 2.2. Luas Daerah menurut Pembagian Daerah Administratif di Kabupaten Sleman, 2019

Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa	Pedukuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Moyudan	27,62	4	65
2. Minggir	27,27	5	68
3. Seyegan	26,63	5	67
4. Godean	26,84	7	77
5. Gamping	29,25	5	59
6. Mlati	28,52	5	74
7. Depok	35,55	3	58
8. Berbah	22,99	4	58
9. Prambanan	41,35	6	68
10. Kalasan	35,84	4	80
11. Ngemplak	35,71	5	82
12. Ngaglik	38,52	6	87

Kecamatan	Luas (Km ²)	Desa	Pedukuhan
(1)	(2)	(3)	(4)
13. Sleman	31,32	5	83
14. Tempel	32,49	8	98
15. Turi	43,09	4	54
16. Pakem	43,84	5	61
17. Cangkringan	47,99	5	73
Jumlah/Total	574,82	86	1.212

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sleman

2.12. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 – 2025 (RIPPARDA)

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disebut dengan RIPPARDA Provinsi adalah dokumen perencanaan pembangunan Kepariwisata Daerah untuk periode 13 (tiga belas) tahun terhitung sejak tahun 2012 sampai dengan 2025.

Kawasan Pariwisata Daerah adalah kawasan pariwisata yang merupakan keterpaduan sistemik antar kawasan pembangunan pariwisata dalam skala daerah. Kawasan Pembangunan Pariwisata Daerah adalah kawasan geografis di dalam Destinasi Pariwisata yang memiliki tema tertentu, dengan komponen daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Dalam mewujudkan kawasan pariwisata daerah, juga dilengkapi dengan Usaha Pariwisata. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggara pariwisata. (RIPPARDA DIY 2012 – 2025)

2.13. Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah Berdasarkan RIPPARDA 2012 – 2025

Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah meliputi :

- a. perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah
- b. pembangunan daya tarik wisata
- c. pembangunan fasilitas umum dan pariwisata
- d. pembangunan aksesibilitas dan/atau transportasi
- e. pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan dan
- f. pembangunan investasi di bidang pariwisata

2.14. Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sleman

Jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman di tahun 2018 tercatat sebanyak 8.531.738 wisatawan berkunjung di destinasi wisata di Kabupaten Sleman. Kunjungan wisatawan di Kabupaten Sleman didominasi oleh wisatawan nusantara sebanyak 8.224.033 kunjungan (96,39%). Bila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2017, terdapat kenaikan sebesar 17,69% dari total 6.988.107 kunjungan. Sedangkan total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Sleman tercatat sebanyak 307.705 kunjungan (3,61%). Bila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2017, terdapat kenaikan sebesar 29,02% dari total 238.488 kunjungan.

Destinasi wisata yang dikunjungi berupa destinasi wisata warisan budaya dan sejarah, yang meliputi candi dan museum masih menjadi destinasi favorit wisatawan. Tercatat 4.648.411 kunjungan. Bila dibandingkan dengan kunjungan

tahun sebelumnya, terdapat peningkatan sebesar 8,53% dari total 4.283.040 kunjungan. Candi-candi yang ada dibawah pengelolaan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, yang meliputi Candi Prambanan merupakan destinasi warisan budaya dan sejarah yang paling banyak dikunjungi wisatawan, yaitu sebesar 2.745.471 kunjungan (59,07%). Destinasi wisata petualangan, yang meliputi lava tour, tebing breksi, dan river tubing Krasak Jolontoro dikunjungi oleh 1.633.920 wisatawan. Bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat kenaikan sebesar 37,15% dari total 1.191.336 kunjungan. Destinasi wisata ekologi, yang meliputi Kaliurang, Taman Nasional Gunungapi Merapi, Kaliadem, Blue Lagoon, Bukit Teletubbies, Agrowisata Bhumi Merapi, dan Lava Bantal dikunjungi 1.158.609 wisatawan. Bila dbandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat penurunan sebesar 12,58% dari total 1.325.312 kunjungan. (Sumber : Buku Statistik Pariwisata Kabupaten Sleman Tahun 2018)

Grafik 2.1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sleman, 2014 – 2018

